

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

*Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau biasa dikenal dengan istilah HIV/AIDS kini menjadi sebuah epidemi kesehatan global yang menyerang seluruh rentang usia dan jenis kelamin. Menurut data WHO, jumlah penderita HIV/ AIDS meningkat dari tahun 2002 sebanyak 31,0 juta jiwa, menjadi 35,3 juta jiwa pada tahun 2012 atau terjadi peningkatan 4,3 juta kasus HIV baru dalam 10 tahun (UNAIDS, 2019). Peningkatan kasus baru HIV secara global mengalami lonjakan sangat besar selepas tahun 2012, dimana sepanjang tahun 2021 saja terdapat 1,5 juta kasus baru di seluruh dunia dan kasus kematian sebesar 650 ribu (UNAIDS, 2023).

Di Indonesia, HIV/AIDS sudah menjadi epidemi. Situasi epidemi HIV/AIDS di Indonesia bervariasi di setiap daerah. Kementerian Kesehatan melaporkan jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS dari tahun 1987 hingga Desember 2015 adalah sebanyak 191.073 kasus (Praptoraharjo, 2019). Berdasarkan laporan eksklusif Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) Kemenkes periode trimester pertama 2022 menunjukkan jumlah kasus baru HIV/AIDS sebanyak 10.525 dari 941.973 orang yang dites HIV, dan sebanyak 8.784 orang mendapat pengobatan ARV (83,4%). Berdasarkan

tambahan data baru tersebut, maka total keseluruhan kasus HIV di Indonesia pada trimester pertama 2022 mencapai 519.158 orang (SIHA, 2022).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa jumlah kasus HIV baru sepanjang 2022 adalah sebanyak 193 orang. Dengan proporsi terbesar ada di rentang usia 20-49 tahun, yaitu sebanyak 166 orang atau 86,0%. Bila dilihat dari rentang usia saat terkonfirmasi HIV pada usia 20-49 tahun, maka bisa dipastikan infeksi HIV pertama kali masuk adalah pada usia remaja 15-19 tahun (Dinas Kesehatan Cilacap, 2022).

Penularan HIV/AIDS bisa terjadi pada seluruh rentang usia dan jenis kelamin, tetapi ada beberapa kelompok yang lebih berisiko dan rentan tertular HIV, yaitu pada kelompok usia anak dan remaja. Sebagaimana dijelaskan Alamsyah (2020) bahwa anak dan remaja termasuk kelompok rentan tertular HIV/AIDS.

Risalah (2022) menyebut berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) sepanjang Januari – Juni 2022 sebanyak 1.188 anak Indonesia positif HIV. Dari jumlah tersebut 741 (62,4%) diantaranya ditemukan pada kelompok usia 15-19 tahun, 274 (20,8%) kasus ditemukan pada kelompok usia dibawah 5 tahun dan 173 (14,6%) kasus terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun (Risalah, 2022).

Penularan HIV pada remaja menjadi perhatian khusus IDAI karena cara penularannya sangat memprihatinkan. Mayoritas, penularan HIV pada remaja bukan disebabkan penularan vertikal (dari ibu ke bayi selama

hemailan/persalinan) tetapi disebabkan penularan horizontal, yaitu akibat penggunaan narkoba suntik dan seks bebas (Citraresmi, dalam Risalah, 2022).

Fadli (2022) menyatakan remaja rentan terhadap infeksi HIV karena berbagai faktor sosial, diantaranya terbatasnya akses maupun informasi seputar HIV dan edukasi seksual. HIV pada remaja juga dikaitkan dengan kurangnya edukasi pada remaja tentang HIV dan bentuk hubungan yang sehat dengan lawan jenis. Sementara itu, Spiritia (2021) menyebut remaja berpotensi tinggi terhadap risiko HIV/AIDS karena faktor perilaku dan perkembangan emosionalnya. Sedangkan menurut Ariyanti (2020), remaja beresiko tinggi tertular HIV/AIDS, karena masa remaja adalah masa individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi karena akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis.

Pengetahuan yang mantap dari remaja tentang HIV/AIDS merupakan modal yang penting bagi remaja supaya terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS. Sebagaimana menurut Aung (2013) bahwa remaja yang tidak memiliki pengetahuan tidak bisa memahami perilaku beresiko yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HIV AIDS. Sayangnya, sampai saat ini masih banyak remaja yang belum mendapat akses maupun informasi tentang HIV AIDS yang memadai (Afadli, 2022).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Berkowitz, 1972, dalam Wawan & Dewi, 2021). Sikap mempunyai tiga komponen yang saling mendukung, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen

konatif. Salah satu komponen kognitif adalah pengetahuan yang dimiliki individu terkait dengan sikap yang akan dilakukan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa secara teori, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap individu.

Kejadian HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2022 sebanyak 170 kasus dengan kasus AIDS 23 kasus dan jumlah kematian AIDS sebanyak 9 jiwa (Profil Kesehatan Cilacap, 2022). Jumlah kasus HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2020 khususnya pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 3 kasus atau 2,4% dari seluruh kasus baru HIV (Bidang P2P Dinkes Cilacap, 2020). Angka naik signifikan pada 2022, yaitu menjadi 11 kasus atau 5,7% dari seluruh kasus baru HIV (Dinkes Cilacap, 2022). Data Puskesmas Cimanggu II menunjukkan sepanjang tahun 2023 terdapat 2 kasus HIV/AIDS yang terjadi pada usia dewasa dan belum pernah ada kasus HIV/AIDS pada usia remaja. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap pada tahun 2021 terdapat 1 kasus kematian remaja usia 17 tahun dengan HIV/AIDS

Di Cimanggu terdapat beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu SMK dengan jumlah murid paling banyak adalah SMK Raden Fatah Cimanggu. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Raden Fatah Cimanggu dengan cara wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa di SMK Raden Fatah Cimanggu belum pernah diadakan penelitian dan penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS. Sedangkan hasil wawancara sederhana dengan 10 siswa menunjukkan bahwa 6 remaja belum memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Sebagian besar remaja hanya

mengetahui tentang pengertian HIV/AIDS saja, tetapi tidak mengetahui cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMA Raden Fatah Cimanggu.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Hubungan Pengetahuan HIV/ADIS dengan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Raden Fatah Cimanggu?”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan HIV dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMA Raden Fatah Cimanggu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Raden Fatah Cimanggu.
- b. Mengetahui sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMA Raden Fatah Cimanggu.

- c. Menganalisis hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMA Raden Fatah Cimanggu.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa SMA Raden Fatah Cimanggu

Meningkatkan pemahaman tentang HIV / AIDS, sehingga dapat menjadi bekal untuk menjauhi tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS.

###### b. Bagi SMA Raden Fatah Cimanggu

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber pustaka bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS.

###### c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sekaligus dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama studi.

###### d. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat digunakan bidan sebagai informasi tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, sehingga

menjadi masukan untuk kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah menengah.

#### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Penelitian yang pernah ada tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, diantaranya:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Kumalasari, Nurwati (2021)	Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS	Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik <i>Stratified Random Sampling</i> . Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 142 remaja	Hasil penelitian menunjukkan dari 142 responden, mayoritas berada pada rentang umur 13-15 tahun yang merupakan kelompok remaja menengah dan dengan tingkat pengetahuan cukup terkait HIV/AIDS	Kedua penelitian ini sama sama mengambil tema tentang pengetahuan HIV/AIDS	Penelitian sebelumnya adalah penelitian dengan satu variabel sedangkan penelitian ini mempunyai 2 variabel
2.	Yani, Wardha (2016)	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIVAIDS di SMK Kesehatan Tunas Husada Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara	Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 144 orang terdiri dari kelas X dan XI dan sampel 30% populasi sejumlah sampel 42 orang, diambil dengan teknik <i>stratified random sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini, menunjukkan gambaran pengetahuan remaja tentang HIVAIDS di SMK Kesehatan Tunas Husada tergolong baik	Tema kedua penelitian ini adalah tentang HIV/AIDS	Penelitian sebelumnya adalah penelitian dengan satu variabel sedangkan penelitian ini mempunyai 2 variabel